

PENINGKATAN HUBUNGAN EKONOMI ASEAN-INDIA TINJAUAN ANALISIS TERHADAP ASEAN – INDIA FREE TRADE AREA (AIFTA)

Shanti Darmastuti dan Ridha Lila Amelia

ABSTRACT

India's look east policy become an important pillar in establishing relationship with ASEAN, together with a program of economic liberalization and reformation. It has become important not only with regard to the flow of trade in goods, but also in trade in services. With the cooperation of ASEAN - India Free Trade Area is useful in improving economic efficiency in creating a huge market opportunity to scale and larger economies to open up business opportunities of the parties.

Keywords ; AIFTA, Free Trade, Indonesia, India

I. Pendahuluan

ASEAN – India Free Trade Area (AIFTA) di tandatangani di Bangkok pada tanggal 13 Agustus 2009, dan mulai berlaku sejak 1 Januari 2010 dengan Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Singapura. Yang kemudian menyusul Vietnam, Indonesia dan Myanmar memberlakukan kesepakatan tersebut pada 1 Juni 2010. Kerjasama ASEAN – India Free Trade Area (AIFTA) berguna untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dalam menciptakan pasar yang besar dengan skala kesempatan dan ekonomi yang lebih besar untuk membuka peluang usaha dari para pihak serta meningkatkan daya tarik para pihak terhadap modal dan kemampuan. Dengan adanya AIFTA dapat membuka peluang bagi peningkatan ekspor antara ASEAN dan India termasuk Indonesia sebagai negara anggota ASEAN.

II. Kerjasama Ekonomi ASEAN-India

Hubungan kerjasama ASEAN - India secara resmi telah terjalin sejak tahun 1992, diawali dengan dialog sektoral pada tahun 1992 dalam hal pariwisata, perdagangan, teknologi, dan ilmu pengetahuan, yang kemudian mendapat status sebagai mitra wicara penuh pada bulan Desember 1995 dan menjadi anggota ASEAN Regional Forum (ARF) pada tahun 1996 (Shinoj, P:2009). ASEAN Regional Forum (ARF) merupakan forum utama dialog keamanan di Asia. India memandang ARF sebagai proses yang berharga dalam rangka meningkatkan hubungan yang stabil dengan

negara-negara major power. Peristiwa paling signifikan dalam hubungan India - ASEAN terjadi pada November 2001 ketika para kepala negara anggota ASEAN sepakat untuk meningkatkan interaksi dengan India ke tingkat Summit. Status India kembali mengalami peningkatan, India menjadi Mitra Konferensi Tingkat Tinggi (Summit Partner) bagi ASEAN. India - ASEAN Summit memungkinkan India untuk terlibat lebih jauh dengan ASEAN dan untuk memainkan peran aktif dalam memperkuat proses Initiative for ASEAN Integration (IAI) (A. Lakshamana Chetty:2003).

Pada 5 November 2002 diadakan ASEAN - India summit yang pertama kalinya di Kamboja, dalam pertemuan tersebut baik ASEAN maupun India telah sepakat mengenai pentingnya meningkatkan kerjasama ekonomi dan bekerja menuju ASEAN - India regional Trade and Investment Area (RTIA) sebagai tujuan jangka panjang. Pada 15 September 2002 First ASEAN Economic Minister and the Minister of India Consultation telah di laksanakan di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Pada pertemuan konsultasi tersebut, menteri-menteri ekonomi dari India dan negara-negara ASEAN sepakat bahwa integrasi ekonomi India – ASEAN mencakup hal-hal seperti:

1. Akses pasar, termasuk penghilangan hambatan tariff maupun non-tarif terhadap perdagangan;
2. Kebijakan-kebijakan fasilitasi dan investasi, seperti penyeragaman standar-standar perdagangan dan investasi, penyederhanaan dan penyeragaman

dokumen-dokumen, dan fasilitasi perjalanan bisnis; dan

3. Kebijakan-kebijakan promosi perdagangan dan investasi (ASEAN Secretariat).

ASEAN dan India menandatangani persetujuan kerangka kerja Comprehensive Economic Cooperation Agreement (CECA) pada tanggal 8 Oktober 2003 dengan maksud untuk menyediakan kerangka kelembagaan yang akan memungkinkan kerjasama ekonomi. Hubungan tersebut memasuki tahap baru dengan ditandatanganinya Joint Declaration on Comprehensive Cooperation Partnership pada Konferensi Tingkat Tinggi ke-8 ASEAN – Korea di Vientiane pada tanggal 30 November 2004. Kemudian perjanjian ASEAN - India pada perdagangan barang mulai efektif tanggal 1 Januari 2010, dengan membangun kawasan perdagangan bebas (Free Trade Area) yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi ekonomi dan kegiatan kerjasama antara India dan ASEAN. Kemudian kedua pihak sepakat untuk menandatangani Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Republic of India and ASEAN. Adapun tujuan dari Framework Agreement tersebut adalah untuk mengurangi hambatan dan memperdalam hubungan ekonomi antara ASEAN - India dengan biaya yang lebih rendah, serta meningkatkan perdagangan intra regional dan investasi. Juga merencanakan pembentukan kawasan perdagangan bebas untuk barang (FTA in Goods), jasa (FTA in Services) dan Early Harvest Programme. Produk-produk yang telah disepakati akan dikenakan konsesi tariff dicantumkan pada bagian lampiran Framework Agreement.

Pada pertemuan ke-21 ASEAN - India Trade Negotiation Committee (AI-TNC) di Manila 20-22 Oktober 2008 berhasil diselesaikan beberapa isu terkait negosiasi AIFTA di sektor barang seperti draft perjanjian, Rules of Origin, Product Specific Rules, Dispute Settlement Mechanism, Protokol persetujuan kerangka kerjasama ekonomi ASEAN - India dan Legal Scrubbing (ESDM:2012). Dalam perjanjian tersebut membuat tarif yang disepakati antara India dan negara-negara anggota ASEAN dalam kerangka produk yang masuk dalam Produk Spesifik. ASEAN - India Free Trade

Area (AIFTA) ditandatangani di Bangkok pada tanggal 13 Agustus 2009, dan mulai berlaku sejak 1 Januari 2010 dengan Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Singapura. Yang kemudian menyusul Vietnam, Indonesia dan Myanmar memberlakukan kesepakatan tersebut pada 1 Juni 2010. Perdagangan India dengan ASEAN terutama terkonsentrasi di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand, keempat negara tersebut tetap menjadi pasar terbesar untuk India. Menjadi satu hal yang penting bagi ASEAN untuk menjalin kerjasama dengan India khususnya di bidang ekonomi terkait dengan Free Trade Area, mengingat munculnya India sebagai kekuatan baru di Asia dan dunia dalam berbagai bidang khususnya di sektor ekonomi.

III. ASEAN – INDIA FREE TRADE AREA (AIFTA)

Latar Belakang

Kerjasama antara ASEAN dan India muncul dari adanya kepentingan antara dua belah pihak untuk memperluas hubungan kerjasama ekonomi dikawasan Asia-Pasifik. Dengan adanya kerjasama ASEAN - India Free Trade Area berguna dalam meningkatkan efisiensi ekonomi dalam menciptakan pasar yang besar dengan skala kesempatan dan ekonomi yang lebih besar untuk membuka peluang usaha dari para pihak serta meningkatkan daya tarik para pihak terhadap modal dan kemampuan. Berbagai hasil produksi dapat memperoleh peluang yang lebih besar untuk memasuki pasar ASEAN dan secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi eksistensi industri-industri India. Dengan adanya perdagangan bebas diharapkan dapat memperbesar kemungkinan suatu negara untuk memenuhi kebutuhannya, untuk meningkatkan produktivitas industry suatu Negara agar dapat bertahan dalam persaingan yang ketat, penyerapan tenaga kerja lebih banyak dalam upaya meningkatkan kualitas komoditas ekspor suatu Negara, perluasan kesempatan untuk mendapatkan investasi modal dari investor asing serta peningkatan kemakmuran dari negara tersebut. Dengan adanya potensi ekonomi, baik India maupun ASEAN menjadikan hubungan keduanya saling melengkapi dan saling ketergantungan.

Meskipun hubungan kedua pihak terhitung baru, namun interaksi perdagangan kedua pihak mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini terbukti sejak periode 1993 – 2003, total nilai perdagangan antara kedua pihak mengalami peningkatan sebesar rata-rata 11,22% per tahun, dari US\$ 2.9 miliar pada 1993 menjadi US\$ 12.1 miliar pada 2003 (Kementerian Luar Negeri:2010). Hal ini menggambarkan bahwa hubungan kerjasama ekonomi antara kedua pihak mengalami peningkatan yang cukup tajam, kedua pihak kemudian menyepakati dilakukannya negosiasi guna mewujudkan ASEAN – India free trade area.

Ide pembentukan perdagangan bebas antara ASEAN – India pertama kali diusulkan oleh India. Keinginan India tersebut diungkapkan oleh Perdana Menteri India Atal Bihari Vajpayee dalam ASEAN Economic Minister (AEM) – India Consultations yang pertama September 2002, di Brunei Darussalam (Rahul Sen:2004). Dengan adanya pernyataan tersebut, hasil dari kajian gabungan antara ASEAN – India, Joint Study on AFTA – India Linkages for The Enhancement of Trade and Investment, (ASEAN – India Joint Study) merekomendasikan hal yang sama yaitu agar kedua belah pihak membentuk India – AFTA Regional Trade and Investment Area (IARTIA) (ASEAN Secretariat:2012). Hasil kajian itu secara jelas menyatakan bahwa integrasi ekonomi antara ASEAN dan India yang terbentuk dalam IARTIA mencakup beberapa hal seperti: pembentukan akses pasar dengan menghilangkan hambatan tariff maupun non-tarif dan harmonisasi peraturan-peraturan terkait investasi dan perdagangan.

ASEAN kemudian menyambut baik hal itu dan sepakat membentuk ASEAN – India Economic Linkage Task Force (ASEAN – India Task Force) yang bertugas untuk menindaklanjuti rekomendasi yang telah diberikan oleh ASEAN – India Joint Study dan membuat rancangan kerangka kesepakatan kerjasama ekonomi ASEAN – India. ASEAN – India Task Force kemudian menyerahkan kedua dokumen itu dalam pertemuan tingkat Senior Economic Official (ASEAN Secretariat). Hanya membutuhkan satu tahun untuk merancang Kerangka Kesepakatan kedua pihak. Kesepakatan tersebut dikenal dengan

“Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the Republic of India and the Association of Southeast Asian Nations” (Framework Agreement), yang di tandangani oleh ASEAN dan India pada ASEAN – India Summit kedua yang bertempat di Bali, 8 Oktober 2003. Poin pertama yang tercantum dalam Framework Agreement adalah mengenai pembentukan ASEAN – India RTIA yang di dalamnya terdapat penetapan area perdagangan bebas (free trade area) di bidang perdagangan barang, jasa dan investasi; pernyataan mengenai pembentukan ASEAN – India Trade Negotiation Committee (TNC) yang berfungsi sebagai pelaksana negosiasi ketetapan-ketetapan yang tercantum dalam Framework Agreement; penetapan mengenai Early Harvest Program (EHP) yang di dalamnya terdapat penetapan Rules of Origin (ROO); perlakuan khusus kepada negara-negara anggota baru ASEAN; jadwal efektif berlakunya perjanjian (entry into force) dan beberapa ketetapan lainnya. Framework Agreement tersebut berkontribusi dalam mengeratkan hubungan dagang antara ASEAN dengan India. Dari tahun 2005 sampai tahun 2007, total nilai perdagangan ASEAN – India meningkat sebesar 28% per tahun. Sedangkan ekspor ASEAN ke India antara 2005-2007 meningkat sebesar 31% peningkatan terbesar yang dialami ASEAN dengan mitra dagangnya (Ditjankpi Kemendag).

Dengan selesainya Framework Agreement dalam kurun waktu satu tahun, maka proses perjanjian perdagangan bebas ASEAN – India akan berjalan lancar. Namun beberapa kendala awal mulai muncul seperti gagalnya program EHP untuk dilaksanakan setelah mengalami beberapa kali pengunduran. Hal tersebut tentunya menyebabkan poin-poin lain dalam Framework Agreement juga di tunda untuk diselesaikan. Setelah program Early Harvest Program (EHP) mengalami kegagalan, ASEAN dan India langsung melanjutkan negosiasi melalui ASEAN – India TNC. Kemudian kedua belah pihak dalam setiap perundingan tingkat mentetri ataupun summit mendorong masing-masing perwakilan tim negosiasi untuk dapat menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi demi menyelesaikan isu-isu atau hal yang memisahkan kedua belah pihak ASEAN Secretariat:2006).

Namun demikian, penyelesaian pembentukan perjanjian perdagangan bebas ASEAN – India, terus di hadapkan beberapa kendala. Salah satunya yakni negosiasi perjanjian perdagangan bebas di bidang perdagangan barang yang seharusnya selesai pada Juni 2005, sebagaimana di tetapkan dalam Framework Agreement (ASEAN Secretariat), tak kunjung menemui kata sepakat. Hal tersebut ditandai dengan alotnya negosiasi yang sampai membutuhkan lebih dari dua puluh satu kali pertemuan TNC, dan membutuhkan empat kali putaran pertemuan AEM – India Consultations. Mundur lebih dari tiga tahun dari jadwal yang ditetapkan.

Hal lain yang menyebabkan Framework Agreement tertunda yaitu karena alotnya perundingan mengenai Rules of Origin (ROO) (ASEAN Secretariat:2005). Hal tersebut menyebabkan proses dalam pencapaian kata sepakat berlangsung cukup lama dari tahun 2004 sampai dengan 2008. Permasalahan muncul ketika ASEAN menolak dua kriteria India, yaitu value added (regional value content) sebesar 40% dan Change in Tariff Heading (CTH200). Selain itu, ketidaksepakatan kedua pihak mengenai Daftar Komoditas Sensitif dan terkait dengan lima komoditas yang masuk dalam Highly Sensitive Track (HST) atau Special Products yang meliputi; minyak sawit mentah, minyak sawit suling, teh hitam, kopi dan lada. Dan juga perbedaan pendapat mengenai jadwal penurunan tarif. India mengusulkan agar penurunan tariff dilakukan dalam dua tahap namun ASEAN mengusulkan penurunan tariff cukup satu kali.

Setelah melalui proses yang cukup lama, Perjanjian Perdagangan Bebas antara ASEAN – India yang dikenal dengan Agreement on Trade Goods under the Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the Association of Southeast Asian Nations and the Republic of India atau lebih dikenal dengan ASEAN – India Free Trade Area (AIFTA) dapat diselesaikan pada tanggal 28 Agustus 2008 dalam AEM – India Consultations keenam di Singapura (ASEAN Secretariat). Pada saat itu, India telah mengadakan pemilihan umum sehingga penandatanganan Framework Agreement ditunda hingga pemilu di India usai dan terbentuk pemerintahan

baru. Hal tersebut menyebabkan Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN – India baru ditanda tangani pada tanggal 13 Agustus 2009 di Bangkok. Dalam jadwal pelaksanaan perjanjian dibagi menjadi beberapa periode waktu tertentu. Sesuai dengan kesepakatan, perjanjian Perdagangan Bebas tersebut tidak akan serentak diterapkan oleh semua negara anggota ASEAN. Pada 1 Januari 2010 yang menerapkan perdagangan bebas yaitu Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Singapura dan India. Kemudian menyusul Vietnam dan Myanmar memberlakukan kesepakatan tersebut pada 1 Juni 2010. Sedangkan Indonesia, memberlakukan perjanjian perdagangan bebas pada 1 Oktober 2010. Dengan adanya penandatanganan pembentukan kawasan perdagangan bebas antara India dan ASEAN, kini terdapat kerangka institusional yang jelas untuk mengoperasionalkan kerjasama ekonomi antara India dan ASEAN.

Hal-hal Penting dalam AIFTA

Terdapat 5 kategori isi perjanjian bebas antara ASEAN – India yaitu; Jalur Normal, Jalur Sensitive, Special Products, Daftar Komoditas Sangat Sensitive (highly Sensitive List), dan Daftar Komoditas Pengecualian (Exclusion List) (ASEAN Secretariat). Adapun isi perjanjian AIFTA mengenai jadwal penurunan tariff yang telah disepakati oleh kedua pihak terdapat pada tabel berikut;

Normal Track

Tabel I
Jalur Normal

Jalur Normal	ASEAN 5 & India	Filipina & India	CLMV & India
71% tariff lines & 72% nilai impor (NT1)	31.12.2012	31.12.2018	31.12.2018
9% tariff lines & 3% nilai impor (NT2)	31.12.2015	31.12.2018	31.12.2020

Sumber: Direktorat Kerjasama Ekonomi ASEAN-Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN-Kementerian Luar Negeri.(2010).

Untuk jalur normal seperti tabel di atas, penurunan tarif untuk Jalur Normal 1 (NT1) akan dimulai (entry into force) pada tanggal 1 Januari 2010 dan berakhir 31 Desember 2013

bagi ASEAN 5, sedangkan untuk Filipina akan berakhir Desember 2018, begitu pula halnya untuk negara-negara CLMV (Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam) (ASEAN Secretariat). Sementara itu India akan menghapus tarifnya dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2013. Untuk jalur normal 2 (NT2) akan dimulai pada tanggal yang sama dengan jalur pertama dan akan berakhir pada tahun 2016 untuk ASEAN 5, tahun 2019 untuk Filipina, dan 2012 untuk negara Cambodia, Laos, Myanmar dan Vietnam. Sedangkan India akan menghapus tarifnya dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai dengan Desember 2016.

Sebagai catatan, jika tariff yang ditetapkan mencapai 0% maka tariff tersebut akan tetap 0%, dan jika suatu tariff telah diturunkan menjadi 0% maka tariff tersebut akan tetap 0%, masing-masing pihak tidak diperkenankan untuk meningkatkan tariff dari suatu komoditas. Tarif lines atau komoditas yang akan dihapus dalam jalur normal ini mencakup 80% dari total komoditas yang diperdagangkan ASEAN dan India atau sekitar 4000 komoditas. Dari total 4000 komoditas itu, sebanyak 3200 komoditas atau 71% akan dihapus pada tahun 2013 atau masuk dalam NT1, dan 800 komoditas lagi atau 9% akan dihapus pada tahun 2016 (South Asia Analysis Group Paper) No. 3364).

Sensitive Track

Tarif MFN di atas 5 % akan diturunkan menjadi 5% dengan jadwal: untuk Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand, dengan India, penghapusan tarif dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2016. Untuk Filipinan dengan India, penghapusan tarif dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2019. Untuk CLMV dengan India, penghapusan tarif dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2021; sementara India akan menghapus tarifnya dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2016.

Tarif MFN sebesar 5 % akan tetap diberikan untuk 50 tariff lines. Tarif untuk sisa tariff lines akan dikurangi menjadi 4,5% setelah perjanjian berlaku untuk ASEAN 6 (Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dan lima 5 tahun kemudian bagi CLMV. Tarif tersebut akan diturunkan kembali menjadi 4 % dengan jadwal sesuai dengan yang diatur dalam agreement.

Tarif MFN sebesar 4% akan dihapus dengan jadwal: Untuk ASEAN 5 dengan India, penghapusan tarif dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2016. Sedangkan untuk Filipina dengan India, penghapusan tarif dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2016. Sementara itu, untuk CLMV dengan India akan menghapus tarifnya dengan jadwal 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2016.

Produk Spesial

Produk Spesial yaitu komoditas dari India berupa Minyak kelapa sawit (crude and refined), kopi, teh hitam, dan merica. Untuk tariff rates yang tercantum dalam produk special akan dikurangi sesuai dengan pengurangan jadwal berikut ini:

Tabel 2
Penurunan Tarif Lima Komoditas Spesial

Tariff Line	Base Rate	AFTA Preferential Tariffs											
		Not later than 1 January											31.12. 2019
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019		
CPO	80	76	72	68	64	60	56	52	48	44	40	37.5	
RPO	90	86	82	78	74	70	66	62	58	54	50	45	
Kopi	100	95	90	85	80	75	70	65	60	55	50	45	
Teh Hitam	100	90	90	85	80	75	70	65	60	55	50	45	
Lada	70	68	66	64	62	60	58	56	54	52	51	50	

Sumber: Ministry of International Trade and Industry Malaysia, "ASEAN- India" http://www.miti.gov.my/cms/content.jsp?id=com.tms.cms.section.Section_54c53554-c0a8156f-2af82af8-64f3ec04

Tawaran yang lebih baik diajukan India kepada produsen minyak/lemak lainnya akan berlaku sama terhadap produk-produk dari kelapa sawit. Apabila tarif MFN untuk CPO dan RPO lebih rendah dari Preferential tariff di dalam AFTA, yang akan diberlakukan adalah tarif yang paling rendah.

Highly Sensitive List

Daftar Komoditas Sangat Sensitif dibagi menjadi tiga kategori, yakni sebagai berikut: (ASEAN Secretariat) Kategori pertama, penurunan atas komoditas yang tariff lines di atas 50% hingga mencapai 50% pada tahun 2019 untuk ASEAN5, 2022 untuk Filipina dan tahun 2024 untuk negara-negara CLMV.

Kategori kedua, penurunan atas komoditas yang tariff lines-nya lebih rendah dan sama dengan 50% akan diturunkan berdasarkan margin of preference (MOP) sebesar 50% pada tahun 2019 untuk ASEAN5, 2022 untuk Filipina dan tahun 2024 untuk negara-negara CLMV.

Kategori ketiga, penurunan atas komoditas yang tariff lines-nya lebih rendah dan sama dengan 50% akan diturunkan berdasarkan margin of preference (MOP) sebesar 25% pada tahun 2019 untuk ASEAN5, 2022 untuk Filipina dan tahun 2024 untuk negara-negara CLMV.

Exclusion List

Sedangkan untuk Daftar Komoditas Pengecualian, jumlah komoditas yang ditetapkan untuk tidak terkena penghapusan tarif tetap berjumlah sama yaitu 489 komoditas (tariff lines) yang kesemuanya adalah komoditas pertanian.

Seluruh komponen dari dokumen perjanjian perdagangan bebas di bidang perdagangan barang telah selesai, termasuk Rules of Origin (ROO), 54 Product Specific Rules (PSR), dan Dispute Settlement Agreement. Perjanjian ini, sesuai dengan kerangka waktu penurunan tariff, akan berlaku efektif mulai 1 Januari 2010 dengan syarat pemerintah India dan salah satu pemerintah dari negara-negara ASEAN telah memberikan notifikasi bahwa perjanjian ini telah diratifikasi (ASEAN Secretariat).

IV. Tantangan dan Peluang

Peningkatan hubungan ekonomi antara India dan ASEAN walaupun sudah AFTA, tetap saja kedua belah pihak masih dihadapkan dengan sejumlah tantangan (B. Morarji:2012). Kurangnya reformasi struktural ekonomi di India dan ASEAN juga dapat membatasi prospek untuk kerjasama masa depan. Program infrastruktur perlu ditingkatkan atau dirubah untuk meningkatkan minat asing dalam berinvestasi (yang saat ini diabaikan), selain memungkinkan investasi asing di sektor-sektor tertentu seperti pertahanan. Reformasi juga harus akhirnya mengatasi masalah mendalam dalam birokrasi India, yang tetap terkenal besar, korup dan tidak efisien. Tantangan lain adalah relatif kurangnya pembangunan di dimensi manusia dibandingkan dengan aspek-aspek lain. Tanpa adanya interaksi people-to-people yang kuat di tingkat akar rumput, akan sulit untuk mengembangkan kesadaran yang diperlukan untuk menciptakan ikatan yang kuat dan langgeng antara India dan ASEAN. Ini membutuhkan tidak hanya mengembangkan hubungan people-to-people melalui pertukaran metode tradisional seperti juga pertukaran bisnis, pameran perdagangan, media, hiburan dan olahraga. Meningkatkan hubungan bilateral yang kuat tidak hanya menuntut upaya untuk mengatasi tantangan masa depan, tetapi juga merebut peluang baru dan proaktif dalam memulai ide-ide baru untuk kerjasama di masa depan. FTA ASEAN-India memiliki potensi untuk menciptakan pasar yang besar untuk layanan seperti perbankan, teknologi informasi, telekomunikasi, pendidikan dan pariwisata. Perjanjian investasi diharapkan dapat menarik FDI dari anggota ASEAN, terutama Singapura dan Malaysia, serta memberikan kesempatan bagi perusahaan India untuk berinvestasi di kawasan ASEAN di berbagai bidang seperti farmasi, batubara, pertambangan dan mobil.

Saat ini Asia menjadi mesin bagi pertumbuhan ekonomi global, ASEAN dan India harus memanfaatkan kemitraan mereka melalui peningkatan konektivitas untuk memperoleh keuntungan yang besar. Menurut ketentuan FTA, terdapat lebih dari 4.000 produk yang tarifnya akan dihilangkan pada tahun 2016 dan beberapa produk yang sensitif telah diberi

kerangka waktu lebih lama untuk fase liberalisasi tarif. Konektivitas kedua belah pihak harus ditingkatkan tidak hanya koneksi infrastruktur fisik seperti jalan, jaringan kereta api, udara, laut, Internet, perdagangan, pariwisata yang merupakan fondasi dari konektivitas ASEAN-India, tapi *people to people contact* harus dapat membentuk jaringan hubungan yang akan menopang hubungan ASEAN-India dengan cara yang substantif dan berkelanjutan (The Jakarta Post : 2010).

Untuk kemitraan ASEAN-India, interaksi melalui dialog harus diperkuat. Saat ini ada sekitar 6 juta etnis India atau orang-orang asal India yang tinggal di Asia Tenggara. Yang paling penting adalah infrastruktur transportasi untuk meningkatkan konektivitas, karena alasan ekonomi dan lainnya. Di samping itu, ASEAN dan India telah menyatakan minat dalam pembentukan Open Skies. Kerangka kerjasama The ASEAN-India Aviation telah ditetapkan dan langkah logis selanjutnya adalah untuk membuat ASEAN-India Air Services Agreement. Pada tahun 2008, 2 juta wisatawan India telah mengunjungi negara-negara ASEAN. Setelah kesepakatan Open Sky angka-angka ini akan diperkirakan tumbuh pesat. Prospek lainnya adalah dalam bidang teknologi komunikasi informasi. Negara-negara ASEAN dapat mengambil manfaat dari kerjasama dengan India di sektor ini (Ibid).

Industri dalam negeri India harus siap untuk menghadapi tantangan impor murah dari ASEAN yang akan membanjiri pasar India. Bahkan tanpa FTA ini, India menghadapi defisit perdagangan yang besar dengan Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya. Ada kekhawatiran bahwa FTA akan mempengaruhi neraca perdagangan India dengan beberapa negara ASEAN. Masalah utama dalam AIFTA terkait dengan penurunan tarif pada beberapa produk pertanian yang dinilai sensitif. Negara-negara ASEAN lebih kompetitif di sektor-sektor seperti pertanian, tekstil, mobil dan auto komponen, dan elektronik.

V. Kesimpulan

Hubungan ekonomi antara negara-negara ASEAN dengan India mengalami peningkatan dengan ditandatanganinya AIFTA. AIFTA memberikan peluang yang besar bagi kedua

belah pihak. Bagi ASEAN, misalnya, dengan kelebihan yang dimiliki oleh India di sector IT memberikan peluang bagi negara-negara ASEAN untuk peningkatan sector IT dari India yang tentu saja secara tidak langsung akan memberikan dampak positif bagi pengembangan sector IT di negara-negara ASEAN.

Di sisi lain India juga akan mendapatkan kesempatan untuk memperluas pasarnya ke negara-negara ASEAN. Namun, dibalik keuntungan yang akan diperoleh kedua belah pihak juga dihadapkan dengan beberapa tantangan, salah satunya adalah perdagangan di sector pertanian yang dinilai sensitive. Melalui AIFTA setidaknya peningkatan hubungan ekonomi ini harus dibarengi dengan kerjasama kedua belah pihak untuk menghindari segala kemungkinan dampak negative dari implementasi AIFTA.

Referensi

A. Lakshamana Chetty, "Evolving India-Southeast Asia Partnership in the Post-Cold War Era", dalam *Dialogue*, July-September 2003, Vol. 5 No.1 diakses dari http://www.asthabharati.org/Dia_jul03/lakshamana.htm pada 23 April 2014 pukul 23.24 WIB

ASEAN – India Free Trade Area, melalui: <http://ditjenkpi.depdag.go.id/Umum/Regional/Win/ASEAN%20-%20India%20FTA.pdf>, diakses pada tanggal 22 Juni 2014 Pukul 8.34 WIB

"ASEAN-India Segera Tuntaskan Materi Perjanjian Kerjasama Perdagangan Bebas". diakses melalui <http://www.esdm.go.id/berita/37-umum/2112-asean-india-segera-tuntaskan-materi-perjanjian-kerjasama-perdagangan-bebas-.pdf>, di akses pada tanggal 28 Febuari pukul 2014 14.08 WIB

ASEAN Secetariat, "Joint Press Statement, The First ASEAN Economic Ministers and The Minister of India Consultation 15 September 2002 Brunei Darussalam," melalui

<http://www.aseansec.org/12315.htm>., diakses

pada tanggal 19 Juni 2014, Pukul 14.40 WIB

ASEAN Secretariat, "Joint Media Statement of the Fifth Consultations between the ASEAN Economic Ministers and the Minister of Commerce and Industry of India 24 August 2006 Kuala Lumpur," melalui: <http://www.aseansec.org/18717.htm>, diakses pada 22 Juni 2014 Pukul 8.46 WIB

ASEAN Sekretariat, "Annex 1, Agreement on Trade in Goods under the Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of Southeast Asian Nations and the Republic of India," melalui: <http://www.aseansec.org/22563.htm>, diakses pada tanggal 27 April 2014 pukul 9.42 WIB

ASEAN Secretariat, "Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the Republic of India and the Association of Southeast Asian Nations"

ASEAN Secretariat, "Joint Media Statement of the Fourth AEM-India Consultations 30 September 2005, Vientiane Laos," di akses dalam <http://www.aseansec.org/17799.htm> pada tanggal 23 Juni 2014, pukul 21.44 WIB

ASEAN Secretariat, "Joint Media Statement of the Sixth Consultations between the ASEAN Economic Ministers and the Minister of Commerce and Industry of India, Singapore", <http://www.aseansec.org/21895.htm>, di akses pada tanggal 23 Juni 2014 pukul 22.15 WIB

ASEAN Secretariat, " Press Release: ASEAN and India sign the much awaited Free Trade Area," melalui: <http://www.aseansec.org/PR-ASEAN-India-Sign-Much-Awaited-FTA.pdf>, diakses pada tanggal 27 Febuari, pukul 13.12 WIB

B. Morarji, India-ASEAN Relations: Problems and Prospects", dalam *Asia Pacific Journal of Social Sciences*, Vol.IV.(1), Jan-June

2012, pp.21-36

C.S. Kuppuswamy, "India-ASEAN Free Trade Agreement," (South Asia Analysis Group Paper) No. 3364), melalui: <http://www.southasiaanalysis.org/%5Cpapers34%5Cpaper3364.html>, diakses pada tanggal 22 Juni 2014 pukul 23.35 WIB

Direktorat Kerjasam Ekonomi ASEAN, Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN, Kementriaan Luar Negeri.(2010)

"India, ASEAN must `enhance connectivity` to reap benefits", diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2010/01/23/india-asean-must-enhance-connectivity039-reap-benefits.html>

Join Press Statement, The First ASEAN Economic Minister and the Minister of india Consultation, dikutip dari <http://www.aseansec.org> pada 22 April 2014 pukul 13.20 WIB

Shinoj, P. "India-ASEAN Trade in Agriculture: Retrospect and Prospect" February 2009. Diakses melalui http://www.ncap.res.in/upload_files/policy_brief/pb29.pdf. Pada tanggal 21 April 2014 pukul 16.25 WIB